

SAMPAH: BANJIR, PENYAKIT, DAN NILAI EKONOMI

Hasanuddin¹, Mugiarto², Pratiwi Nila Sari³, Tutiek Yoganingsih⁴

^{1,3,4,5}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

E-mail Masing-masing penulis: hasanuddin@dsn.ubharajaya.ac.id¹, mugiarto@dsn.ubharajaya.ac.id², pratiwi@ubharajaya.ac.id³, tutiekyn@gmail.com⁴

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: hasanuddin@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Kabupaten Bekasi mengalami masalah cukup serius menyangkut penanganan sampah. Produksi sampah mencapai 2.100 ton dan yang dapat terangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA) Burangkeng hanya 800 ton, artinya 1.300 ton sampah tetap berada di tempat pembuangan sementara (TPS). Tidak terangkutnya semua sampah ke TPA salah satu sebabnya adalah kurangnya armada sampah yang di miliki pemerintah Kabupaten Bekasi, saat ini yang tersedia sekitar 112 unit, sementara yang dibutuhkan sekitar 320 unit armada. Dengan menumpuknya sampah tentu membawa dampak negatif, seperti banjir, penyakit, dan memberi kesan kumuh pada lingkungan. Kesadaran masyarakat harus dibangun agar dapat mengambil peran dengan tidak membuang sampah sembarangan. Untuk itu kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk menyampaikan berbagai bahaya yang dapat timbul dari sampah. Juga disampaikan bahwa sampah jika ditangani secara baik akan memberi nilai ekonomi bagi keluarga dan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan cara ceramah dan berdialog secara langsung dengan masyarakat, dan secara bersama-sama menyusun program bagaimana merubah sampah agar bernilai ekonomi.

Kata Kunci : Sampah, banjir, penyakit, nilai ekonomi.

Abstract

Bekasi Regency is experiencing serious problems regarding waste management. Waste production reaches 2,100 tons and only 800 tons can be transported to the final disposal site (TPA) Burangkeng, meaning that 1,300 tons of waste remains in the temporary disposal site (TPS). One of the reasons is the lack of waste fleet owned by the Bekasi Regency government, currently there are around 112 units available, while what is needed is around 320 units. With the accumulation of garbage, of course, it has negative impacts, such as floods, disease, and gives the environment a slum impression. Public awareness must be built so that they can take part by not littering. For this reason, community service activities are carried out to convey the various dangers that can arise from waste. It was also conveyed that waste if handled properly will provide economic value for families and communities. This community service activity is carried out by means of lectures and direct dialogue with the community, and jointly formulating a program on how to change waste so that it has economic value.

Keywords : *Garbage, flood, disease, economic value.*

I. PENDAHULUAN

Sampah merupakan masalah yang selalu dihadapi setiap kota/kabupaten di Indonesia, termasuk Kabupaten Bekasi. Produksi sampah masyarakat perhari Kabupaten Bekasi mencapai 2.100 ton, yang dapat terangkut ke tempat

pembuangan akhir (TPA) Burangkeng hanya 800 ton, artinya 1.300 ton sampah tetap berada di tempat pembuangan sementara (TPS). (Megapolitan, 2019)

Banyaknya sampah yang tidak terangkut salah satu penyebabnya adalah armada (truk) yang dimiliki pemerintah Kabupaten Bekasi masih

kurang, hanya 111 unit, idealnya 320 unit armada. (Syah, 2019). Dengan jumlah armada pengangkut sampah yang masih jauh dari ideal akan mengalami kesulitan menjangkau semua wilayah di Kabupaten Bekasi yang jumlah 23 Kecamatan, 7 kelurahan, 180 desa.

Sisa sampah yang tidak terangkut ke TPA membawa dampak negatif, yaitu banjir, disebabkan Kali yang tertutup dengan sampah. Hal ini dapat dilihat, pada Kali yang melewati Kabupaten Bekasi sebagian besar tertutup sampah, seperti Kali Bahagia, Kali Pisang Batu, Kali Cibalok, Kali Jambe.

Selain itu, penyakit juga mudah menyebar dengan adanya tumpukan sampah dan memberi kesan kumuh pada lingkungan. Berbagai penyakit yang diakibatkan oleh sampah adalah infeksi cacing (cacing tambang, cacing gelang), berkembang biaknya parasit *toxoplasma gondii* karena terkontaminasi kotoran hewan, infeksi bakteri yang dapat menyebabkan diare, kolera, tetanus, demam tifoid, *shigellosis* (penyebab diare), selain itu sampah salah satu tempat berkembang biaknya virus yang menyebabkan penyakit hepatitis A dan gastroenteritis (muntaber).

Sampah jika tidak dikelola secara baik akan berakibat negatif pada lingkungan dan kesehatan masyarakat. Namun jika diberi sentuhan kreativitas akan berefek positif bahkan bernilai ekonomi. Sampah rumah tangga misalnya dapat dikelola menjadi pupuk organik, sampah plastik dapat dijadikan berbagai bentuk kerajinan. Pemanfaatan dan berbagai kreatifitas dalam menangani sampah dapat dimanfaatkan sendiri, bahkan dijual untuk menambah penghasilan keluarga.

Mengetahui berbagai masalah di atas, sangat penting melibatkan peran masyarakat dalam membantu mengurangi sampah. Peran minimal yang dapat dilakukan masyarakat tidak membuang sampah pada tempatnya. Dan mengetahui cara memanfaatkan sampah agar bernilai ekonomi. Sebab sampah tidak hanya menyebabkan banjir dan menimbulkan berbagai penyakit, tapi memiliki nilai ekonomi jika dikelola secara kreatif.

Untuk itu kegiatan PKM ini diberi judul "Sampah: Banjir, Penyakit, dan Nilai Ekonomi". Dalam kegiatan ini akan dilakukan upaya penyadaran masyarakat agar mau merubah perilakunya seperti membuang sampah sembarangan dan bagaimana memanfaatkan sampah agar memiliki nilai ekonomi.

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan cara ceramah dan berdialog secara langsung dengan masyarakat, dan secara bersama-sama menyusun program bagaimana merubah sampah agar bernilai ekonomi. Peserta pada kegiatan ini adalah masyarakat Desa Sukabudi, Kecamatan Sukawangi, Kabupaten Bekasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) telah di laksanakan pada tanggal 30 Januari 2020, di balai desa Sukabudi, Kabupaten Bekasi. Kegiatan diikuti 50 peserta yang terdiri dari unsur pamong desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama, perwakilan RT/RW, pemuda, dan kelompok perempuan. Dalam pelaksanaan PKM menghadirkan narasumber yang ahli dibidangnya.

Para narasumber menyampaikan beberapa poin mengenai sampah yang dapat menyebabkan banjir, penyakit, dan sampah memiliki nilai ekonomi. Produksi sampah masyarakat perhari Kabupaten Bekasi mencapai 2.400 ton yang dapat terangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA) Burangkeng hanya 850 ton, artinya 1.550 ton sampah tetap berada di tempat pembuangan sementara (TPS). Dalam paparan disampaikan data bahwa Kali Bahagia, Kali Pisang Batu, Kali Cibalok, Kali Jambe yang melewati Kabupaten Bekasi telah tertutup oleh sampah yang mengakibatkan meluapnya air kali sehingga menggenangi jalan-jalan bahkan masuk ke rumah-rumah masyarakat.

Selain itu, akibat lainnya adalah menyebabkan penyakit seperti Infeksi cacing (cacing tambang, cacing gelang), berkembang biaknya parasit *toxoplasma gondii* karena terkontaminasi kotoran hewan Infeksi bakteri yang dapat menyebabkan diare, kolera, tetanus, demam tifoid, *shigellosis* (penyebab diare). Selain itu sampah salah satu tempat berkembang biaknya virus yang menyebabkan penyakit hepatitis A dan gastroenteritis (muntaber).

Namun demikian, sampah yang sebagian orang dianggap tidak bermanfaat, jika dikelola dengan diberi sentuhan kreativitas dapat memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat, misalnya dapat dibuat kerajinan dan pupuk. dengan demikian dapat memberi nilai tambah bagi ekonomi rumah tangga.

Hal lain yang disampaikan oleh narasumber adalah bahwa sampah dapat mencemari lingkungan, yang dalam jangka panjang tanah menjadi tidak subur. Sebab sampah mengandung bahan beracun (B3) yang tentunya akan mengganggu lingkungan sekitar. Sebab tanpa disadari, kita sering membuang sampah mengandung Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) di sembarang tempat. Kemajuan teknologi dengan pola hidup modern, jauh dari perlakuan alami memicu manusia dalam kegiatannya menghasilkan Limbah B3.

Produk-produk yang mengandung bahan berbahaya dan beracun di lingkungan kita banyak ditemukan seperti pembersih kamar mandi, pengharum ruangan, pemutih pakaian, pembersih lantai, deterjen untuk mencuci pakaian, pembersih kaca jendela, pengkilat kayu, lem perekat, cat, hair spray, pembersih oven, pembasmi serangga, batu baterai dan berbagai alat elektronik yang sudah kadaluarsa atau tidak dipergunakan lagi. (Malau, 2016).

Limbah B3 ini berbahaya karena mengandung logam berat seperti Al, Cr, Cd, Cu, Fe, Pb, Mn, Hg, dan Zn serta zat kimia lain yang digunakan berbagai industri seperti industri cat, industri kertas, industri pertambangan, industri peleburan timah hitam dan accu serta lainnya. (Malau, 2016). Manusia memang dapat mengeluarkan zat toksin secara natural, namun racun dari limbah B3 lebih lambat dikeluarkan. Pengaruh limbah B3 pada manusia memiliki dua kategori, yaitu efek akut dan efek kronis. (PT. Nebraska Pratama, 2017).

Efek fatal dapat menimbulkan kerusakan sistem pencernaan, susunan syaraf, kardiovaskuler, dan pernafasan, serta penyakit kulit bahkan kematian. Sedangkan efek kronis, sebagai pemicu kanker, menyebabkan cacat bawaan, mutasi sel tubuh, serta kerusakan sistem reproduksi. Limbah B3 tersebut dapat merusak atau mengganggu sistem pernafasan dan pencernaan. Jaringan paru-paru akan mengalami kerusakan berat, dan makanan yang terkontaminasi limbah menyebabkan kerusakan hati. (PT. Nebraska Pratama, 2017).

Selain menyampaikan efek negatif sampah, narasumber lainnya menjelaskan jika sampah yang dianggap tidak bermanfaat masih memiliki nilai ekonomi. Sampah organik (*degradable*), jenis sampah ini yang mudah membusuk, seperti sayuran, sisa makanan, dan daun kering. Sampah ini dapat diolah menjadi pupuk. Dalam proses pengolahannya dapat dilakukan dalam skala rumah tangga atau kelompok yang hasilnya dapat dimanfaatkan secara bersama. Jenis sampah lainnya

dikenal dengan nama anorganik (*undegradable*), sampah ini tidak mudah membusuk, seperti plastik, botol, kertas, kayu, namun dengan sentuhan kreativitas sampah anorganik dapat dibuat berbagai bentuk kerajinan, seperti tas, vas lampu, dan bentuk kerajinan lainnya yang komersial.

Saat pelaksanaan kegiatan PKM, antusiasme peserta terlihat dengan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada narasumber. Beberapa pertanyaan yang dimaksud adalah peserta ingin mengetahui dan diajarkan cara agar dapat menyadarkan masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan, peserta menyadari perlu ada tempat-tempat sampah, bagaimana merubah sampah agar dapat bernilai ekonomi, dan siapa yang akan melatih masyarakat. Beragam pertanyaan tersebut, menjelaskan bahwa masyarakat Desa Sukabudi butuh pendampingan yang berkesinambungan agar tujuan PKM dapat tercapai.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan PKM di Desa Sukabudi, dapat disimpulkan: 1.) Kesadaran masyarakat Desa Sukabudi terhadap kesehatan lingkungan rendah. Masyarakat membuang sampah dimana saja, bahkan ke Kali yang ada di desa, tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkannya, 2.) Kegiatan PKM yang dilaksanakan telah membangun kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan akan saling mengingatkan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini terlihat saat sesi dialog, dimana masyarakat membangun komitmen untuk menjaga lingkungan masing-masing, dan 3.) Peserta tertarik dan ingin berpartisipasi pada kegiatan pengolahan sampah agar dapat bernilai ekonomi.

Adapun rekomendasi dari kesimpulan pengabdian dari tim PKM kami di Desa Sukabudi, dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut: 1.) Dari hasil diskusi dengan peserta, maka perlu dilakukan pelatihan pengelolaan sampah agar bernilai ekonomi (sampah organik diolah menjadi pupuk dan sampah anorganik menjadi kerajinan). Hal ini sekaligus menjadi sarana bagi para dosen dalam mengimplementasikan ilmunya, 2.) Selain pengelolaan sampah agar dapat bernilai ekonomi, kegiatan ini juga merekomendasikan dilakukan pelatihan pemasaran dengan sistem *online*. Kegiatan ini dapat dimanfaatkan dosen Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang memiliki

kepakaran pada bidang pemasaran terutama pemasaran dengan sistem *online*, dan 3.) Kampus sebagai bagian dari masyarakat memiliki tanggung jawab untuk membantu dan membangun

masyarakat. Oleh karena itu diperlukan dukungan agar dosen dan mahasiswa dapat terjun langsung di masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Secara khusus rasa terimakasih tersebut kami sampaikan kepada: 1.) Irjen. Pol. (Purn) Dr. Drs. H. Bambang Karsono, S.H., M.M. selaku Rektor Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang telah memberikan arahan dan semangat bagi para Dosen untuk terus melakukan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat demi kemajuan di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; 2.) Dr. Istianingsih, M.S.Ak., CA., CSRS., CSRA., CMA., CBV. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, yang telah menyetujui untuk melakukan Pengabdian kepada masyarakat; 3.) Ir. Djuni Thamrin, M.Sc., Ph.D. selaku Kepala Lembaga Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Publikasi yang telah banyak memberikan arahan serta masukan dalam penyempurnaan Laporan Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat; 4.) Prasajo, S.Sos., M.Si. selaku Kepala Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat dan Kewirausahaan yang telah memberikan arahan serta masukan dalam penyempurnaan Proposal Pengabdian Kepada Masyarakat; 5.) Tri Yulaeli, S.Pd., M.Ak., Akt. selaku Kepala Bagian Keuangan, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; 6.) Rekan-rekan Dosen yang telah memberikan masukan dan pencerahan dalam melakukan penelitian, yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Malau, F. P. (2016). Bahaya Limbah B3 Terhadap Lingkungan. In *Analisa Daily*. <https://analisadaily.com/berita/arsip/2016/12/11/285381/bahaya-limbah-b3-terhadap-lingkungan/>
- Megapolitan. (2019). *Sehari, 1.300 Ton Sampah Kabupaten Bekasi tak Terangkut*. indopos.co.id, 12/8/2019, diakses 24 Januari 2020
- PT. Nebraska Pratama. (2017). *Dampak Negatif Limbah B3 dan Cara Mengatasinya*. <https://nebraska.co.id/blog/view/solusi-dampak-limbah-b3#:~:text=Karena sifatnya yang berbahaya%2C limbah,terhadap lingkungan hidup bila dibiarkan.&text=Limbah B3 tersebut juga dapat,terkontaminasi limbah menyebabkan kerusakan hati.>
- Syah, P. K. (2019). *Kabupaten Bekasi Kesulitan Atasi Masalah Sampah*. 1110006. <https://www.antaraneews.com/berita/1110006/kabupaten-bekasi-kesulitan-atasi-masalah-sampah.> diakses 24 Januari 2020